

PENGARUH POLA PERGERAKAN PADA PREFERENSI PEMILIHAN TEMPAT TINGGAL PENDUDUK KAMPUNG KOTA

Nefertari Pramudhita

Sekolah Arsitektur

Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan

Institut Teknologi Bandung

Jln. Tamansari No. 64, Bandung

nefertari@students.itb.ac.id

Abstract

The *Kampung Kota* bears negative connotations, especially in the context of the urban landscape. However, solutions related only to physical development are not linked to location of residence. A study is needed on the dependence of the *Kampung Kota* on the location where they are moving to. However, with such a high length of stay, the reasons for choosing a place to live when moving might not be relevant at this time. This study was conducted to see the daily movement patterns of the residents of Kampung Braga and the desire to move from Kampung Braga. This study shows that there is no significant difference in movement patterns among those who desire to move. Doing the movement is not a good reason to change residence. However, it cannot be denied that the inhabitants of Kampung Braga enjoy the advantages of a city center location for their daily movements.

Keywords: *kampung kota*; choice of residence; movement pattern.

Abstrak

Kampung kota mengandung konotasi negatif terutama pada konteks lanskap perkotaan. Namun solusi yang hanya terkait dengan perkembangan fisik tidak terpaut pada lokasi tempat tinggal. Diperlukan penelitian mengenai ketergantungan penduduk kampung kota terhadap lokasi tujuan pergerakannya. Namun dengan lama tinggal yang begitu tinggi, alasan pemilihan tempat tinggal saat melakukan perpindahan mungkin sudah tidak relevan saat ini. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pola pergerakan harian penduduk Kampung Braga dan keinginan untuk pindah dari Kampung Braga. Studi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pola pergerakan yang berarti pada mereka yang memiliki keinginan untuk pindah. Melakukan pergerakan ternyata bukan alasan yang kuat untuk melakukan perpindahan tempat tinggal. Akan tetapi tidak dapat disangkal bahwa penduduk Kampung Braga menikmati keuntungan lokasi pusat kota terhadap pergerakan harian yang mereka lakukan.

Kata-kata kunci: kampung kota; pemilihan tempat tinggal; pola pergerakan.

PENDAHULUAN

Urbanisasi merupakan fenomena umum yang terjadi di perkotaan di seluruh dunia. Berkembangnya kegiatan ekonomi di pusat kota mengundang penduduk pedesaan untuk datang ke kota-kota besar. Saat ini lebih dari setengah penduduk dunia tinggal di daerah perkotaan, padahal, pada tahun 1950, sekitar 70% penduduk dunia masih hidup di wilayah pedesaan. Namun pada tahun 2015, sudah sekitar 54,5% penduduk dunia tinggal di daerah perkotaan dan diproyeksikan pada tahun 2030 jumlah ini akan meningkat hingga mencapai

60%. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi proses urbanisasi yang begitu cepat dalam beberapa dekade terakhir dan hal ini akan terus tumbuh pada dekade-dekade selanjutnya.

Fenomena urbanisasi tidak serta merta meningkatkan kesejahteraan penduduk. Terlihat bahwa jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan terus meningkat dari tahun ke tahun. Sebagai contoh, jumlah penduduk miskin telah meningkat, dari 10,49 juta orang pada September 2016 menjadi 10,67 juta orang pada Maret 2017 (Destrianita, 2017). Hal ini diakibatkan ketidaksiapan kota-kota di Indonesia dalam memenuhi kebutuhan dasar warganya dalam menyesuaikan terhadap fenomena urbanisasi (The World Bank, 2016).

Kota Bandung, sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia, juga mengalami fenomena urbanisasi dan penambahan penduduk yang terus meningkat dengan beberapa masalah yang ditimbulkan dari hal tersebut. Kepadatan penduduk di Kota Bandung meningkat secara bertahap dengan penambahan kepadatan penduduk rata-rata di Kota Bandung, dari tahun 2010 hingga tahun 2013, sebesar 178 jiwa/km², dan pada tahun 2014 meningkat sebesar 866 jiwa/km² sehingga kepadatan penduduk mencapai 15.713 jiwa/km² (BPS Kota Bandung, 2016). Meski menurun dari tahun 2015, saat ini Kota Bandung masih memiliki 4,32% penduduk miskin (BPS Kota Bandung, 2017).

Salah satu masalah yang dihadapi Kota Bandung, akibat adanya fenomena urbanisasi, adalah pertumbuhan permukiman informal. Di kota-kota di Indonesia, permukiman informal ini lebih dikenal sebagai kampung-kota (Nugroho, 2009). Terdapat banyak permasalahan secara fisik di perumahan informal di Kota Bandung, yang meliputi kurangnya ruang terbuka, sirkulasi jalan lingkungan yang buruk, serta kualitas sarana dan prasarana dasar yang rendah. Seluruh hal tersebut juga berkontribusi terhadap pencemaran Sungai Cikapundung (Departemen Pekerjaan Umum, 2006).

Di sisi lain, keberadaan kampung kota dapat dijelaskan melalui teori 'bid-rent' dalam ekonomi formal. Teori ini didasarkan pada konsep intuitif bahwa pilihan lokasi perumahan individu didasarkan pada *tradeoff* antara meningkatnya biaya perjalanan ke tempat kerja dan penurunan harga unit perumahan dan tanah, dengan asumsi pusat kota merupakan wilayah terpusatnya pekerjaan. Dengan kata lain, keberadaan kampung kota disebabkan oleh penghargaan yang lebih tinggi kepada aksesibilitas dibandingkan faktor lainnya. Hal ini senada dengan Zheng dan Kahn (2008), yang menyatakan bahwa pengorbanan kemiskinan diakibatkan oleh akses terhadap transportasi publik yang lebih baik di pusat kota. Baiknya aksesibilitas kampung kota membuat penduduk miskin memilih untuk tinggal di sana, dengan tidak mempedulikan rendahnya kualitas hunian.

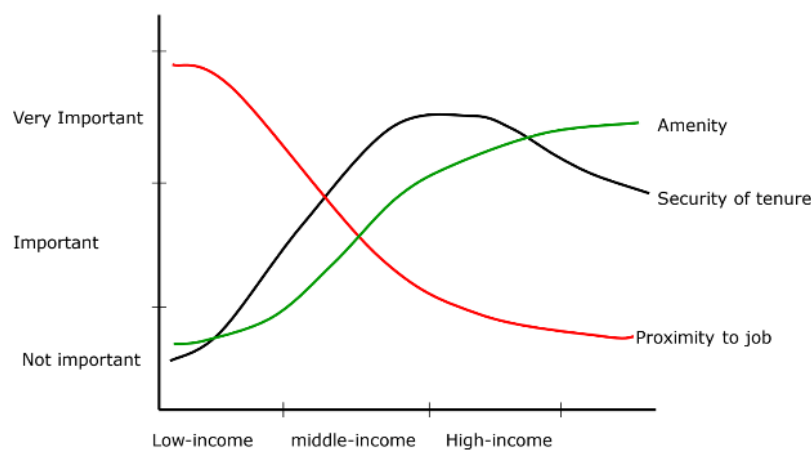
Terlepas dari kemunculannya yang organik, kampung kota seringkali dipandang sebagai sebuah kegagalan pemerintah dalam menyediakan tempat tinggal pada kondisi pertumbuhan kota yang pesat. Oleh karena itu, kampung kota sering kali ditangani dengan berbagai cara. Pola penanganan, yang mengacu pada Undang-Undang No. 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, adalah pencegahan dan peningkatan kualitas melalui pemugaran, peremajaan, atau permukiman kembali (Pemerintah RI, 2011).

Namun penanganan kampung kota tidak berdasarkan lokasi, melainkan berdasarkan tingkat kekumuhan. Padahal perpindahan akan menyebabkan perubahan pola pergerakan

pula. Perpindahan penduduk dari kota ke kawasan pinggiran kota cenderung mengakibatkan penambahan panjang perjalanan (Fajri, 2008). Diperlukan pengetahuan mengenai dampak lokasi terhadap preferensi pemilihan tempat tinggal oleh penduduk kampung kota. Namun, untuk melakukan penelitian mengenai pemilihan tempat tinggal di kampung kota menjadi sulit, mengingat lama tinggal rata-rata yang tinggi. Hal ini menjadikan alasan untuk pindah ke daerah tersebut sudah tidak relevan.

Kampung Braga merupakan salah satu bentuk permukiman kumuh yang berada di pusat kota. Keberadaannya yang strategis dan statusnya yang merupakan permukiman kumuh, berdasarkan Surat Keputusan Walikota Nomor 648/Kep.286-Distarcip/2015 tentang Penetapan Lokasi Kumuh, menjadikan Kampung Braga sebagai wilayah yang tepat untuk membuktikan keterhubungan faktor-faktor pemilihan tempat tinggal dengan pemilihan tempat tinggal yang lebih diinginkan oleh penduduknya sendiri.

Terdapat tiga faktor yang berpengaruh pada *adjustment move*, yaitu (1) karakteristik tempat tinggal (ruang dan status kepemilikan merupakan faktor yang penting), (2) karakteristik lingkungan, dan (3) aksesibilitas. Sementara itu, faktor yang berpengaruh pada *induced move* adalah pekerjaan dan siklus keluarga, yaitu perubahan jumlah anggota dan formasi keluarga serta status pernikahan (Clark dan Onaka, 1983).



Sumber: Turner (1968)

Gambar 1 Kurva Prioritas Faktor-Faktor Pemilihan Tempat Tinggal Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Namun faktor-faktor tersebut tidak memiliki nilai yang sama bagi semua orang. Seperti yang dinyatakan oleh Turner (1968), penilaian terhadap faktor-faktor pemilihan tempat tinggal adalah: (1) amenitas, (2) kepemilikan, dan (3) kedekatan dengan lokasi pekerjaan. Mereka, dengan pendapatan rendah, memiliki prioritas yang sangat tinggi untuk lokasi pekerjaan, yang umumnya ditemukan di pusat kota, dengan peluang yang cukup longgar untuk yang tidak memiliki keahlian. Sebaliknya prioritas rendah mereka berikan untuk fasilitas dengan standar tinggi dan kepemilikan yang permanen. Mereka, dengan pendapatan menengah, memiliki prioritas sangat tinggi untuk kepemilikan, penurunan prioritas untuk kedekatan dengan lokasi pekerjaan, dan masih memiliki prioritas rendah untuk fasilitas,

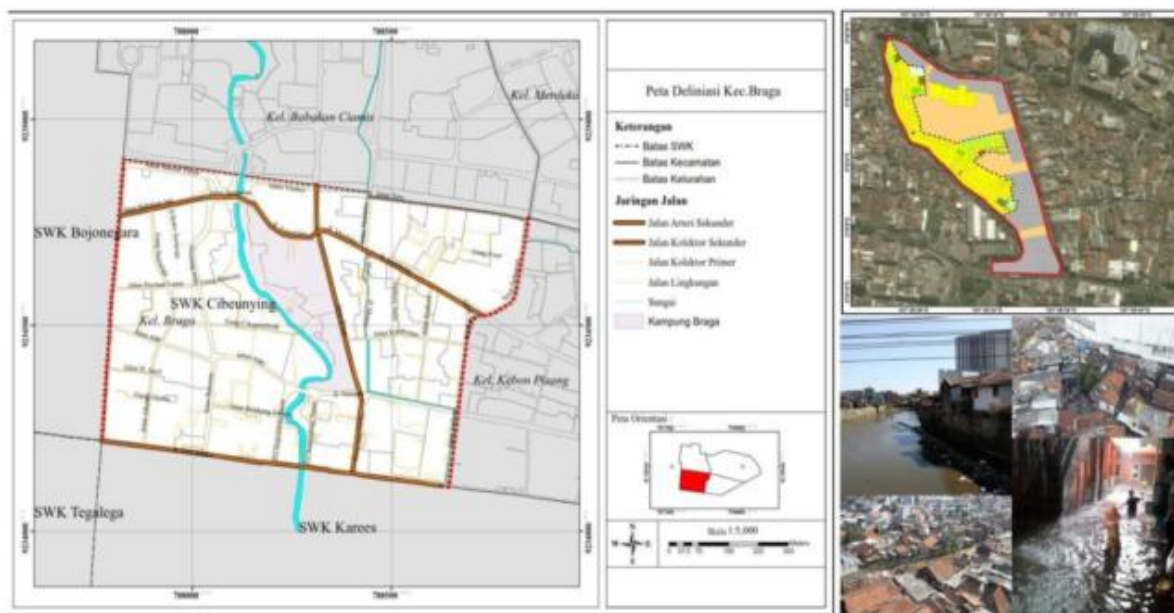
bersama dengan mereka yang berpendapatan rendah. Sebaliknya mereka yang berpenghasilan tinggi menempatkan nilai tinggi pada fasilitas dan nilai yang sangat rendah pada kepemilikan permanen dan dekat dengan pusat kota.

METODOLOGI

Pada penelitian ini dibahas mengenai pergerakan yang berasal dari dalam wilayah studi, yaitu Kampung Braga. Faktor yang dibahas adalah tujuan perjalanan, panjang perjalanan, moda perjalanan, dan biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan transportasi.

Metode yang dilakukan untuk menghimpun data primer adalah dengan melakukan kuesioner yang disebar kepada penduduk Kampung Braga yang tempat tinggalnya berada di kelurahan yang berbatasan langsung dengan Kota Bandung. Pada studi ini disebar 100 kuesioner keluarga kepada penduduk Kampung Braga secara acak dalam 2 Rukun Warga (RW) yang termasuk dalam delineasi Kampung Braga. Teknik yang digunakan dalam penentuan jumlah sampel adalah *Simple Sampling Method* atau Metoda Slovin.

Penelitian ini mengeksplorasi pergerakan harian, yaitu pergerakan yang dilakukan sehari-hari oleh penduduk. Pertanyaan diajukan kepada kepala keluarga dalam rumah tangga. Pertanyaan yang diajukan meliputi tujuan, moda yang digunakan, serta biaya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan transportasi. Pada penelitian ini digunakan analisis deskriptif terhadap hasil survei tentang pergerakan yang telah dilakukan. Selain itu, untuk mengetahui pola pergerakan perjalanan harian dilakukan analisis spasial, dengan mendeskripsikan tujuan untuk menunjukkan jarak tujuan dan pergerakan sesuai dengan maksudnya.



Sumber: Wihadanto et al. (2017)

Gambar 2 Peta Delineasi Kampung Braga

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, dapat terlihat profil yang dimiliki penduduk Kampung Braga. Sebagian besar responden merupakan penduduk asli Kota Bandung, yaitu sebanyak 73%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penghuni Kampung Braga merupakan penduduk asli Kota Bandung. Sebagian besar responden yang berstatus pendatang, yang tinggal di wilayah Kampung Braga, berasal dari daerah di Jawa Barat, seperti Tasikmalaya, Sumedang, Garut, Cianjur, Ciamis, Padalarang, Lembang, dan Bekasi. Terdapat juga pendatang dari daerah lain, yaitu dari Jakarta, Tegal, dan Purwokerto.

Terlihat pada Tabel 1 bahwa sebagian besar penduduk Kampung Braga memiliki tingkat pendapatan dari Rp600.000,00 hingga Rp2.500.000,00. Dengan Standar UMR Kota Bandung sebesar Rp2.843.662,00, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan di bawah UMR. Akan tetapi pengeluaran rata-rata penduduk Kampung Braga untuk transportasi relatif kecil, yaitu sekitar 13% pendapatan keluarga.

Tabel 1 Tabel Pendapatan Keluarga

No.	Tingkat Pendapatan	Jumlah (orang)	Proporsi (%)
1	< Rp600.000,00	11	11%
2	Rp600.000,00–Rp2.500.000,00	50	50%
3	Rp2.500.000,00–Rp5.000.000,00	31	31%
4	> Rp5.000.000,00	8	8%
Jumlah		100	100%

Meskipun pendapatan rata-rata penduduk Kampung Braga rendah, pengeluaran rata-rata mereka untuk transportasi juga rendah, yaitu sebesar Rp381.176,00. Hal ini memberikan pengetahuan bahwa pengeluaran untuk transportasi sangatlah kecil. Sebagian besar mereka (55%) mengeluarkan uang untuk transportasi tidak lebih dari Rp200.000,00. Pengeluaran ini tergolong kecil, terutama bila pengeluaran ini disandingkan dengan pendapatan responden. Pengeluaran rata-rata untuk transportasi adalah sebesar 13% terhadap pendapatan responden.

Tabel 2 Tabel Pengeluaran untuk Transportasi

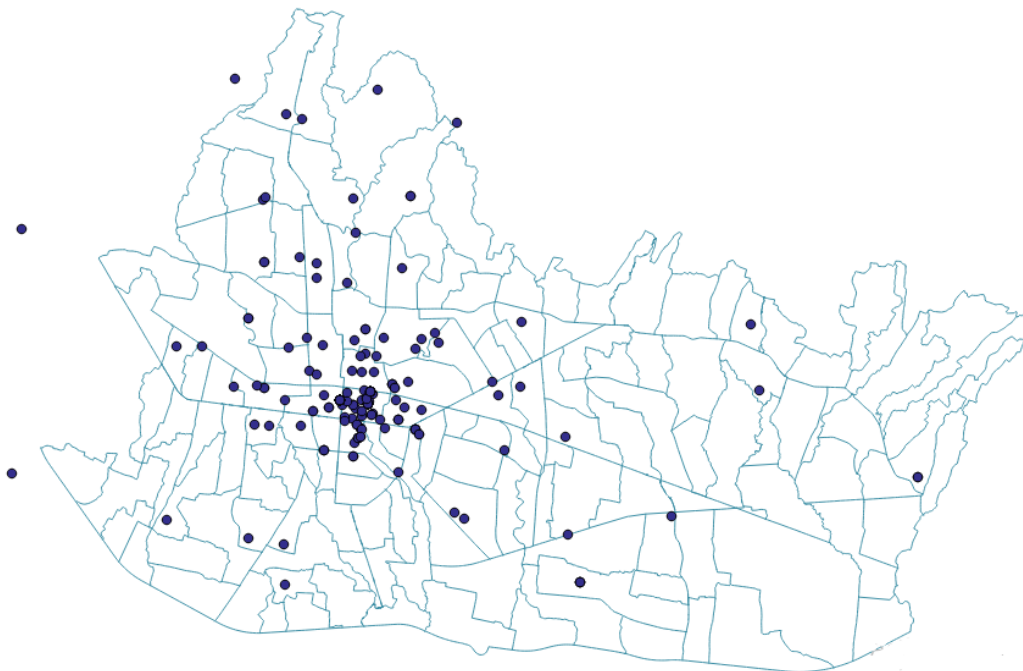
No.	Pengeluaran Transportasi	Jumlah (orang)	Proporsi (%)
1	< Rp200.000,00	55	55%
2	Rp200.000,00–Rp400.000,00	24	24%
3	Rp400.000,00–Rp600.000,00	12	12%
4	> Rp600.000,00	9	9%
Jumlah		100	100%

Dari pola pergerakan dapat terlihat bahwa perjalanan penduduk Kampung Braga umumnya masih merupakan perjalanan di pusat kota. Dari 100 kuesioner yang disebar, terkumpul 221 pergerakan harian yang dilakukan oleh penduduk Kampung Braga. Berdasarkan maksud perjalanannya, terdapat 97 perjalanan bekerja, 77 perjalanan sekolah, dan 48 perjalanan belanja. Terlihat pada Gambar 3, tujuan perjalanan masih di dalam pusat Kota Bandung, terutama di Kelurahan Balonggede, Kelurahan Kebon Pisang, Kelurahan

Braga, Kelurahan Merdeka, Kelurahan Citarum, Kelurahan Babakan Ciamis, dan Kelurahan Kebon Jeruk. Tujuan perjalanan harian penduduk Kampung Braga relatif dekat dengan tempat tinggalnya. Hal ini juga senada dengan profil panjang perjalanan harian yang terlihat pada Gambar 4, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pergerakan berada pada jarak yang cukup dekat dengan lokasi Kampung Braga. Sebagian besar perjalanan (66%) memiliki panjang perjalanan kurang dari 3 km, dan terdapat 31 perjalanan (14%) yang memiliki jarak kurang dari 1 km. Hal ini memperlihatkan bahwa perjalanan harian responden yang tinggal di Kampung Braga umumnya merupakan perjalanan internal.



Gambar 3 Panjang Perjalanan Harian (dalam km)

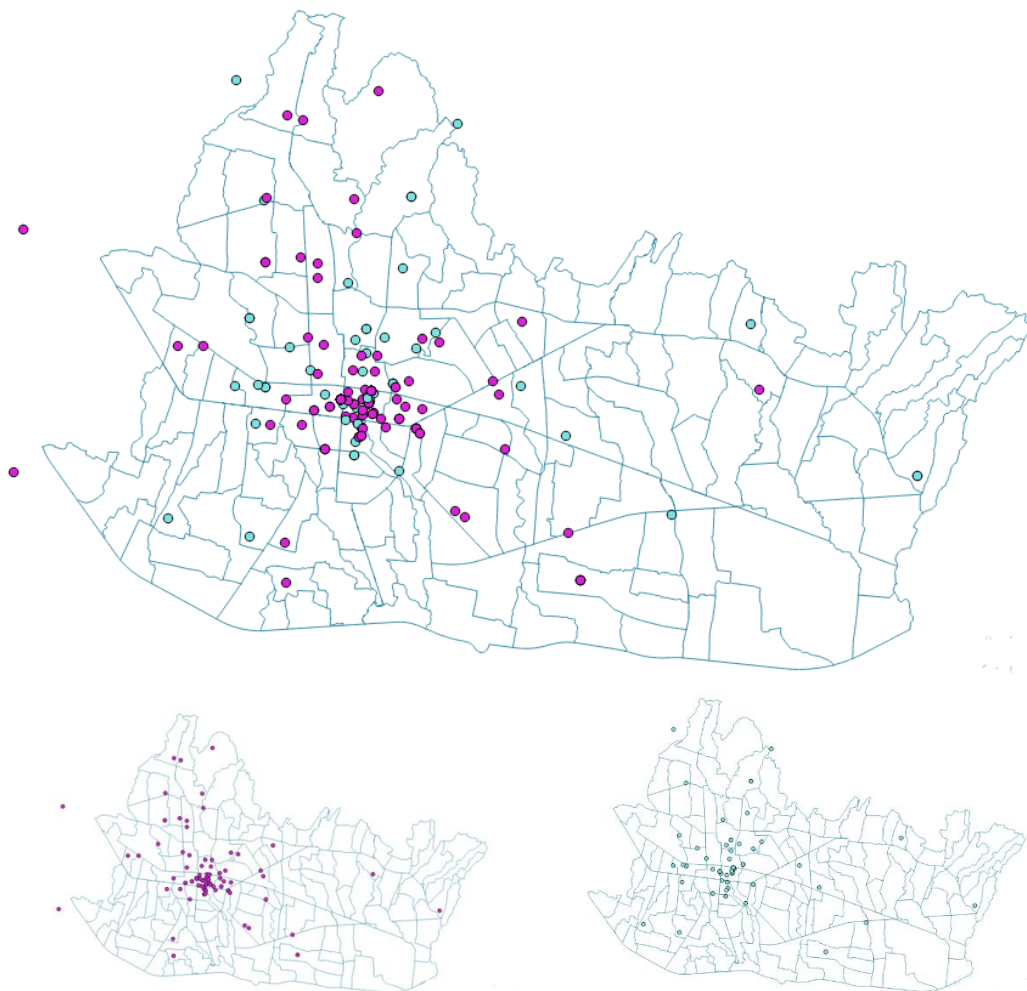


Gambar 4 Peta Sebaran Tujuan Perjalanan Harian

Terlihat pada Tabel 3, moda yang digunakan untuk sebagian besar perjalanan harian penduduk Kampung Braga adalah sepeda motor, yaitu sebesar 47%. Perjalanan dengan jalan kaki proporsi yang cukup besar juga, yaitu 37%, yang mana nilai ini melebihi jumlah perjalanan yang menggunakan angkutan yang lain, termasuk angkutan *online* (1%), angkutan umum (13%), dan mobil pribadi (2%). Tidak terdapat perjalanan harian yang dilakukan dengan menggunakan moda sepeda atau moda alternatif lainnya, karena kontur Kampung Braga yang cukup curam untuk ditempuh dengan menggunakan sepeda dengan aman dan nyaman.

Tabel 3 Tabel Jumlah Moda Perjalanan

No.	Moda Perjalanan Harian	Jumlah (orang)	Proporsi (%)
1	Sepeda Motor	108	49%
2	Mobil	3	1%
3	Angkutan Umum	27	12%
4	Angkutan Online	2	1%
5	Jalan Kaki	82	37%
Jumlah		222	100%

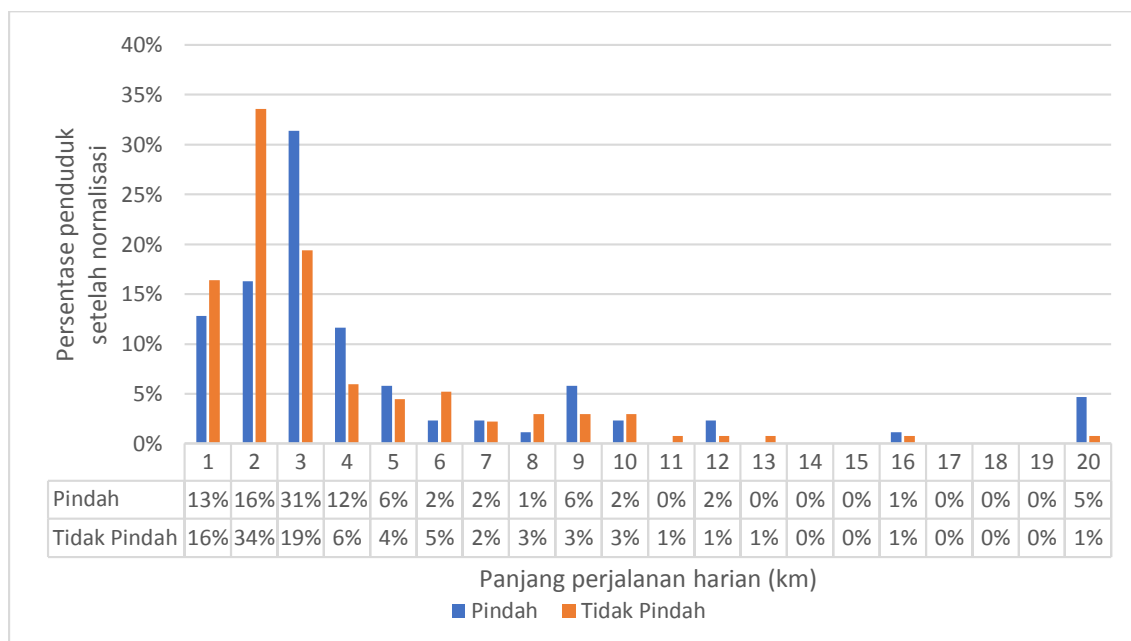


Gambar 5 Sebaran Tujuan Perjalanan Rutin Berdasarkan Keinginan untuk Pindah

Pola perjalanan menjadi salah satu faktor yang penting dalam pemilihan tempat tinggal. Hubungan antara variabel tujuan perjalanan dan keinginan untuk pindah akan lebih baik divisualisasikan dalam bentuk peta. Adapun peta sebaran tujuan perjalanan harian dan keinginan untuk pindah dapat terlihat pada Gambar 5.

Pada Gambar 5 terlihat bahwa keinginan untuk pindah berasal dari responden yang memiliki tujuan perjalanan harian yang dekat sekalipun. Di sisi lain, responden yang menyatakan tidak ingin pindah pun memiliki tujuan perjalanan yang tersebar, tidak hanya berada di sekitar Kampung Braga.

Tidak hanya pada tujuan, kesamaan karakteristik ini pun terlihat pada panjang perjalanan yang dilakukan. Meskipun kelompok dengan keinginan untuk pindah secara tidak proporsional berkumpul di panjang perjalanan 2 km, pada kelompok lain, panjang perjalanan dan keinginan untuk pindah terlihat mirip. Hal ini tidak memberikan hubungan yang jelas antara peningkatan panjang perjalanan dan keinginan untuk pindah., yang berarti bahwa tujuan perjalanan dan panjang perjalanan tidak memiliki hubungan terhadap keinginan untuk pindah. Ketidakterhubungan ini dapat terlihat pada kemiripan tabulasi data penduduk berdasarkan keinginan pindah setelah normalisasi terhadap jumlah masing-masing kategori, seperti yang terdapat pada Gambar 6. Tidak terbukti bahwa keinginan penduduk kampung Braga untuk pindah dipengaruhi oleh panjang perjalanan harian mereka sebagai bentuk aksesibilitas.



Gambar 6 Keinginan untuk Pindah Berdasarkan Panjang Perjalanan

KESIMPULAN

Pandangan kampung kota sebagai masalah perkotaan, membawa solusi yang hanya terkait dengan perkembangan fisik tidak terpaut pada lokasi; berupa pemugaran peremajaan

dan permukiman kembali. Semua pendekatan ini memiliki dampak yang jelas terhadap lanskap fisik, namun tidak begitu jelas dampaknya terhadap pola pergerakan penduduk yang akan terjadi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terlihat bahwa penduduk Kampung Braga tidak memiliki pola pergerakan yang berbeda terlepas dari keinginannya untuk pindah pola pergerakan yang dilakukan masih merupakan karakteristik manfaat dari lokasi tempat tinggalnya yang berada di pusat kota. Manfaat ini terlihat pada pola pergerakan harian yang dilakukan oleh penduduk Kampung Braga, yakni memiliki jarak di bawah 3 kilometer, penggunaan moda perjalanan dengan berjalan kaki yang memiliki proporsi besar, dan sebagian besar memiliki pengeluaran untuk transportasi di bawah Rp200.000,00.

Manfaat lokasi dari kampung kota menjadi faktor yang sangat penting bagi penduduk kampung mengingat karakteristik ekonominya yang rendah. Kehilangan manfaat dari lokasi kampung akan membuat upaya peremajaan kampung kota menjadi sebuah bentuk pemiskinan warganya. Upaya dalam perbaikan kampung kota perlu memperhatikan manfaat yang dirasakan oleh penduduknya, lebih jauh dari kampung kota sebagai sekedar hunian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Bandung. 2017. *Kota Bandung dalam Angka 2017*. Bandung: BPS Kota Bandung.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung. 2016. *Persentase Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan, Indeks Keparahan Kemiskinan, dan Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2015–2016*. Retrieved from Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (Online), (<https://bandungkota.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/28>).
- Clark, W. dan Onaka, J.L. 1983. *Life Cycle and Housing Adjustment as Explanations of Residential Mobility*. *Urban Studies*, 20 (1): 47–57.
- Departemen Pekerjaan Umum. 2006. *Konsep Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Penyangga Kota Metropolitan*. Jakarta: Direktorat Pengembangan Permukiman, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum.
- Destrianita. 2017. *Jumlah Penduduk Miskin Indonesia Capai 27,77 Juta*. Retrieved from Tempo.co. (Online), (<https://bisnis.tempo.co/read/news/2017/07/17/090892130/maret-2017-jumlah-penduduk-miskin-indonesia-capai-27-77-juta>, diakses Juli 2017 dan Maret 2017).
- Fajri, H. 2008. *Kajian Pola Pergerakan Penduduk Berkaitan dengan Pemilihan Lokasi Tempat Tinggal: Studi Kasus Kawasan Pinggiran Luar Kota Bandung*. Tugas Akhir tidak diterbitkan. Bandung: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Bandung.
- Nugroho, A.C. 2009. *Kampung Kota sebagai Sebuah Titik Tolak dalam Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan*. *Jurnal Rekayasa*, 13 (3): 209–218.

- Pemerintah Republik Indonesia. 2011. *Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman*. Jakarta.
- The World Bank. 2016. *Kisah Urbanisasi Indonesia*. Retrieved from The World Bank. (Online), (<http://www.worldbank.org/in/news/feature/2016/06/14/indonesia-urban-story>, diakses Desember 2018).
- Turner, J.F. 1968. *Housing Priorities, Settlement Patterns, and Urban Development in Modernizing Countries*. *Journal of the American Institute of Planners*, 34 (6): 345–363.
- Wihadanto, A., Barus, B., Achsani, N.A., dan Bratakusumah, D.S. 2017. *Analisis Karakteristik dan Penilaian Tingkat Kekumuhan Kawasan Permukiman 'Kampung Braga'-Kota Bandung*. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1 (2): 132–144.
- Zheng, S. dan Kahn, M.E. 2008. *Land and Residential Property Markets in A Booming Economy: New Evidence from Beijing*. *Journal of Urban Economics*, 63 (2): 743–757.